

WASIAT RASULULLAH KEPADA ALI BIN ABI THALIB DALAM NASKAH WAŞIYYAH AL-MUŞTAFA: EDISI TEKS DAN TERJEMAHAN

Arif Ibrahim; Undang Ahmad Darsa; Titin Nurhayati Ma'mun

Universitas Padjadjaran, Bandung

baimrogers@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses Waşiyah al-Muşafa (WM) manuscript which contains the Prophet's will for Ali bin Abi Thalib. This manuscript is a single manuscript which written by Ahmad Thabibuddin using Sundanese. This manuscript obtained from people collection in Cianjur, West Java. The condition of the manuscript when it was found was quite good even though there were some damage such as torn, folded, and corrupt. This research used philology method, as for edition method of this research is standard edition. The purposes of this research is to produce text edition which is pure of written errors. So, it can be enjoyed by readers generally. In addition, this study aims to reveal the will of the Prophet to Ali bin Abi Thalib to become a daily lesson and practice of Muslims. Based on the results of the study, it can be concluded that this text consists opening section, contents section which includes 15 part, and closing section. Written errors only occurred in substitution and omission cases, the most cases occurred is substitution cases with percentage of 81.8%, while omission is only 18.1%, this shows the writing errors that occurred are mechanical and the author is not aware moreover intended to change it. The results showed that the Messenger of Allah willed about various aspects of life, both the scope of individuals such as honesty or social scope such as way in friends relationship. In addition, this will guides the relationship between humans and humans with their Lord.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji naskah *Waşiyah al-Muşafa (WM)* yang berisi tentang wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib. Naskah ini merupakan naskah tunggal yang ditulis oleh Ahmad Thabibuddin menggunakan bahasa Sunda. Naskah ini ditemukan di koleksi masyarakat Cianjur, Jawa Barat. Kondisi naskah ketika ditemukan cukup baik meskipun terdapat beberapa kerusakan seperti sobek, terlipat, dan korup. Penelitian ini menggunakan metode filologi, sedangkan metode edisi yang digunakan adalah edisi standar. Adapun tujuan penelitian ini adalah melahirkan sebuah edisi teks yang bersih dari kesalahan tulis sehingga dapat dinikmati oleh pembaca pada umumnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib agar menjadi pelajaran dan amalan kaum muslim sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah ini terdiri bagian pembukaan, bagian isi yang mencakup 15 pasal, dan bagian penutup. Kesalahan tulis hanya terjadi pada kasus substisusi dan omisi, kasus terbanyak terjadi pada kasus substitusi dengan persentase 81,8 % sedangkan omisi hanya 18,1 %, hal ini menunjukkan kesalahan tulis yang terjadi bersifat mekanis dan pengarang tidak menyadarinya apalagi bermaksud mengubahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah berwasiat mengenai berbagai aspek kehidupan, baik lingkup individu seperti jujur atau lingkup sosial seperti adab dalam berteman. Selain itu wasiat ini membimbing hubungan sesama manusia dan manusia dengan Tuhannya.

Keywords: Waşiyah al-Muşafa, Philology, Will of Prophet to Ali bin Abi Thalib

1. PENDAHULUAN

Naskah *Waşiyah al-Muşafa* selanjutnya disebut *WM* merupakan koleksi pribadi salah satu tokoh Masyarakat Cianjur, Jawa Barat. Naskah *WM* berisi tentang wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib. Naskah ini merupakan naskah tunggal yang ditulis oleh Ahmad Thabibuddin menggunakan bahasa Sunda dan aksara Pegon. Naskah ini ditemukan pada tanggal 27 Januari 2018. Kondisi naskah saat ditemukan cukup baik meskipun terdapat beberapa kerusakan.

Naskah *WM* berisi teks ajaran yang berupa wasiat langsung dari Rasulullah untuk Ali bin Abi Thalib sebagaimana judul aslinya. Wasiat ini mengandung nasihat dan petuah berbagai aspek kehidupan individual dan sosial serta *hablu minallāh* dan *hablu min al-nās*. Wasiat yang bersifat

komprehensif dan singkat ini dapat dijadikan panduan lanjutan dalam berakhlak dan bermoral. Wasiat dalam naskah *WM* merupakan petuah-petuah Rasulullah yang beliau pilih untuk disampaikan kepada segenap umat muslim pada umumnya. Oleh karena itu, ajaran ini memiliki pengaruh besar pada kehidupan umat muslim. Nilai yang terkandung dalam naskah ini langsung diajarkan Rasulullah sebagai didaktikus seluruh aspek keislaman kepada sahabat Ali r.a yang sangat dekat dengan nabi.

Naskah *WM* bahkan banyak memberikan tuntunan, amalan, dan doa-doa khusus agar menghasilkan sebuah maksud tertentu, misalnya doa untuk menghilangkan kesusahan, doa bertemu dengan orang yang ditakuti, amalan setelah wudu agar dosa diampuni, dan lain sebagainya. Naskah *WM* juga banyak menjelaskan keutamaan suatu amal baik dan siksaan perbuatan dosa. Penjelasan semacam ini tentu dibutuhkan masyarakat muslim agar meningkatkan amal ibadah dan ketakwaannya.

Meskipun substansi naskah *WM* sangat penting dan menarik, namun keterbatasan mengakses dan memahami naskah menjadi sekat limitasi antara pembaca nonahli dengan substansi naskah. Terbatasnya aksesibilitas disebabkan oleh berbagai kendala seperti bahasa, aksara, tanda baca, dan kondisi fisik naskah *WM*. Bahasa yang bersifat dinamis akan menyulitkan pembaca pada zaman yang berbeda meskipun bahasanya sama. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah Jawa Barat yang secara umum hanya dipahami oleh mayoritas penduduknya saja, agar substansi naskah dapat dipahami oleh pembaca secara umum, maka perlu adanya edisi teks dan penerjemahan naskah.

Selain itu, aksara Pegon yang digunakan dalam naskah *WM* sudah tidak umum lagi digunakan masyarakat saat ini, pegiat aksara Pegon semakin minim dan jumlahnya semakin rendah. Hanya beberapa Pesantren di Indonesia yang masih tekun mendayagunakan aksara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hanya segelintir kalangan saja yang mampu membaca tulisan berbahasa Sunda Kuno dengan aksara Pegon. Tak hanya itu, pembaca umum juga dihadapkan dengan kendala aksesibilitas substansi naskah berupa fisik naskah yang rusak. Kertas yang semakin usang, tinta yang semakin pudar, dan kerusakan naskah yang semakin parah dapat mengganggu pembacaan naskah secara maksimal.

Fenomena tersebut tentu sangat disesalkan, mengingat substansi naskah yang esensial untuk diaplikasikan dewasa ini. Kondisi naskah yang demikian menuntut adanya rekonstruksi naskah menggunakan metode filologi guna mengangkat nilai-nilai luhur dan informasi yang terkandung di dalamnya. Atas dasar itulah, naskah *WM* sangat esensial dan perlu segera diteliti dengan harapan naskah ini dapat menjadi solusi beragam persoalan dewasa ini. Penelitian ini dikemas dalam artikel dengan judul "*Wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib dalam Naskah Wasīyah al- Muṣṭafa: Edisi Teks dan Terjemahan*".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Filologi

Philology (Inggris) diartikan sebagai *science of language*. Adakalanya diartikan dengan definisi terbatas, yaitu studi sejarah kebudayaan melalui penafsiran teks yang terkandung di dalam suatu naskah (Darsa, 2013: 3). Keragaman teks naskah membuat lingkup filologi sangat luas, oleh karena itu seorang filolog adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan lain sebagainya.

Objek kajian filologi adalah naskah kuno yang berisi teks sebagai muatan isinya. Naskah adalah bahan tulisan tangan dalam bentuk perangkat keras yang riil yang dapat dilihat dan diraba (Kosasih & Supriatna, 2014:17). Adapun menurut Darsa (2013:2), naskah dapat diartikan sebagai wujud kongkrit dari tulisan tangan yang di dalamnya mengandung teks, sedangkan teks sendiri merupakan muatan atau kandungan naskah yang bersifat abstrak dan hakiki atau kekal. Kajian yang berhubungan dengan naskah disebut kodikologi, sedangkan studi mengenai teks disebut

tekstologi. Filologi berfungsi sebagai studi yang berupaya memahami suatu kebudayaan dan mengungkapkan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan masa kini. Selain itu filologi juga berfungsi menyediakan suntingan teks agar dapat dipahami oleh masyarakat pada zaman tertentu, hal ini akan mempertahankan fungsi naskah secara sosial.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kajian filologi menjadikan naskah sebagai objek kajiannya. Meski demikian, filologi hanya mampu menyentuh salah satu aspek naskah yaitu teks, maka filologi disebut juga dengan tekstologi (Fathurahman, 2015: 109). Tekstologi menurut Darsa (2013:4) merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu naskah. Oleh karena itu, dengan tekstologi kesejarahan teks dapat ditelusuri dan dapat dinilai orisinalitasnya. Penelusuran teks dalam tekstologi terjadi karena adanya penurunan teks dari masa ke masa bahkan terjadi penambahan dan pengurangan. Sebagaimana disebutkan oleh Barried, dkk (1994: 57) bahwa tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari sejarah teks suatu karya di antaranya meneliti penurunan teks, penafsiran, dan pemahamannya.

Dalam proses penurunannya, teks dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- 1) Tradisi lisan, yaitu teks yang diturunkan oleh masyarakat melalui perantara lisan atau dari mulut ke mulut.
- 2) Tradisi tulisan, yaitu sastra masyarakat tertentu yang diturunkan melalui tulisan.
- 3) Tradisi cetak, tradisi ini bermula saat ditemukannya mesin cetak abad ke-15 M oleh Gutenberg.

Lichacev (dalam Darsa, 2012:55) merumuskan sepuluh dalil sebagai pegangan tekstologi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tekstologi adalah ilmu yang menyelidiki sejarah teks suatu karya, salah satu penerapannya adalah edisi teks.
- 2) Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya.
- 3) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
- 4) Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasan.
- 5) Perubahan nonmekanis harus didahulukan dari perubahan mekanis.
- 6) Teks harus diteliti sebagai keseluruhan.
- 7) Bahan yang mengiringi teks harus diikutkan dalam penelitian.
- 8) Perlu adanya penelitian pemantulan teks suatu karya dalam teks-teks sastra lain.
- 9) Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan seorang skriptoria harus diteliti secara menyeluruh.
- 10) Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

2.2 Kodikologi

Selain teks, terdapat komponen lain yang patut diperhatikan dalam sebuah naskah kuno, yakni segala hal yang berkaitan dengan fisik naskah seperti alas yang digunakan, sejarah dan asal-usulnya, cap kertas (*watermark*), kolofon, dan aksara. Kajian tersebut biasa disebut dengan kodikologi. Kajian ini sangat berguna dalam membantu menentukan arah kesimpulan suatu naskah, asal-usul, dan kesejarahan naskah (Fathurahman, 2015: 109). Kajian pernaskahan memang masih lebih menekankan teks daripada aspek lainnya, padahal aspek kodikologi juga sangat penting dan membantu mengungkapkan tradisi penyalinan naskah. Selain itu, dikarenakan naskah kuno seringkali menggunakan aksara yang sudah tidak lazim digunakan, maka dibutuhkan bantuan ilmu lain seperti paleografi.

Kodikologi berasal dari bahasa latin '*codex*' atau '*codices*' (jamak) yang berarti naskah. Kodeks itu sendiri adalah aneka ragam unsur bahan serta komponen dari tulisan tangan (Darsa, 2013:3). Adapun terminologi *codicology* sendiri diajukan oleh Robson (1968) dalam (Ibid, 2013:3). Kodikologi merupakan ilmu mengenai naskah dan tidak meneliti apa yang tertulis di dalam naskah. Wilayah kajian kodikologi adalah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, perdagangan

naskah dan penggunaan-penggunaan naskah tersebut. Selain itu, wilayah kajian kodikologi meliputi *material*, *watermark*, pemerolehan naskah, kronologi, dan sejarah.

Studi mengenai kodikologi naskah nantinya akan menghasilkan sebuah katalog yang berisi informasi mengenai ketersediaan naskah. Katalog naskah sangat membantu peneliti dalam mengetahui kondisi sebuah naskah. Meskipun kata 'kodikologi' merupakan istilah yang baru, namun pembelajaran kodikologi bukan hal yang baru dalam dunia filologi. Pada abad 19-20 M muncul sebuah katalog raksasa karya seorang ilmuwan Jerman Carl Brockelmann yang berjudul *Geschichte der Arabischen Litteratur* (Sejarah Sastra Arab) yang memuat berbagai naskah Arab dari abad ke-8 M hingga 20 M. Katalog raksasa ini membuktikan bahwa penelitian kodikologi bukan merupakan studi yang baru dalam dunia filologi.

2.3 Kritik Teks

Tradisi penyalinan naskah induk oleh beberapa penyalin dapat melahirkan teks yang berubah dari teks aslinya. Frekuensi penyalinan naskah tergantung kepada popularitas dan antusias masyarakat terhadap suatu naskah. Lebih memungkinkan terjadi berbagai kesalahan mekanis dan nonmekanis pada naskah profan yang mengalami penyalinan intensif dibanding pada naskah sakral yang eksklusif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya mengembalikan otentitas teks asli dengan kegiatan yang disebut kritik teks. Sasaran metode kritik teks adalah proses rekonstruksi teks guna menghasilkan sebuah edisi teks (Darsa, 2012: 56).

Secara etimologis, kata kritik berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya 'seorang hakim', *krinein* berarti 'menghakimi' dan *kriterion* yang berarti 'dasar penghakiman' (Baried, dkk, 1994: 61). Kritik teks adalah melakukan telaah pada sebuah teks, mengevaluasi, dan menempatkan teks sebaik mungkin agar mendekati teks aslinya (*constitutio textus*). Kritik teks merupakan tugas utama seorang filolog dalam merekonstruksi tradisi penyalinan yang tidak pernah setia kepada arketipe. Hasil evaluasi kritik teks merupakan teks yang dianggap mendekati aslinya, dan dianggap otentik serta dapat dipertanggungjawabkan untuk berbagai kepentingan seperti penelitian ilmiah. Dengan demikian, penanganan teks yang *corrupt* dapat diatasi dengan kritik teks.

2.4 Edisi Teks

Edisi teks merupakan terbitan teks yang telah diperbaiki dari berbagai kesalahan tulis. Edisi teks menyuguhkan teks yang mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca. Edisi teks merupakan salah satu buah kerja para filolog dalam menyelamatkan suatu teks yang sudah jauh dari aslinya. Sebuah edisi teks idealnya merupakan teks yang telah diverifikasi melalui tahapan-tahapan filologis, judul, dan pengarangnya sudah dianggap valid, dan bacaannya pun sudah dianggap paling dekat dengan versi yang pertama kali ditulis oleh pengarangnya (Fathurahman, 2015: 88).

Kondisi naskah sebagai objek penelitian sangat menentukan metode edisi teks yang akan digunakan. Untuk naskah jamak, digunakan metode gabungan dan landasan. Sementara itu, jika didapati naskah tunggal dalam satu tradisi sehingga tidak memungkinkan adanya komparasi naskah, maka dapat ditempuh dengan dua jalan, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar (Barried, dkk, 1994: 67).

2.5 Transliterasi

Naskah kuno nusantara kerap menggunakan aksara kuno yang sudah tidak akrab lagi dengan mayoritas masyarakat sehingga tentu akan menyulitkan para pembaca. Selain itu, kebanyakan teks-teks lama nusantara ditulis tanpa menggunakan tata tulis sebagai penunjang dalam memahami teks. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif yang mampu mengatasi problematika di atas yang disebut transliterasi.

Transliterasi menurut Ma'mun (1998: 54) adalah mengalihaksarakan teks dalam seluruh naskah yang dideskripsikan pada penelitian awal, kecuali ditulis dengan huruf Latin. Alih aksara

ini dilakukan dari aksara naskah ke dalam aksara yang umum dimengerti oleh masyarakat pada zaman tertentu. Selain mempermudah proses penelaahan naskah, alih aksara juga berguna untuk memudahkan tahap perbandingan antarnaskah dan penilaiannya, untuk mencapai silsilah naskah.

Istilah transliterasi terkadang dibedakan dengan transkripsi, padahal istilah itu dipakai bersama-sama dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan. Jika dibedakan, maka transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan. Istilah transkripsi umumnya digunakan pada pergantian jenis tulisan prasasti (Barried, dkk, 1994:63).

Darsa mengungkapkan bahwa istilah transliterasi lebih ideal dan relevan untuk bidang filologi daripada hanya transkripsi yang merupakan pengalihan dengan penyalinan dari lisan kepada tulisan atau rekaman kepada tulisan. Adapun istilah transliterasi harus diartikan lebih jauh dari sekedar menentukan hubungan antarsistem tulisan yang bersifat fonemis dengan sistem tulisan yang bersifat silabis dari suatu naskah. Adapun tujuan transliterasi adalah menyajikan teks yang sesuai mungkin dengan karangan asli yang dibuat oleh penciptanya (Darsa, 2012:60).

Pada penelitian ini, proses transliterasi dilakukan dari aksara Pegon ke dalam aksara Latin. Proses transliterasi ini memerlukan sebuah pedoman agar hasilnya merujuk pada konvensi yang disepakati bersama sehingga dapat dimengerti oleh semua pembaca. Adapun pedoman transliterasi yang digunakan adalah pedoman transliterasi Arab Latin berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

2.6 Terjemahan

Bahasa merupakan unsur yang sangat krusial dalam penelitian filologi. Bahasa merupakan gerbang pembaca dalam memahami berbagai informasi yang terkandung di dalam naskah. Naskah kuno nusantara menggunakan bahasa yang sudah jarang dipakai oleh masyarakat pada umumnya, misalnya bahasa Sansakerta, Arab, Tamil, Persia, dan Belanda. Selain itu, kerusakan naskah akibat berbagai faktor semakin menyulitkan para pembaca. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerjemahan dari bahasa asli naskah ke dalam bahasa Indonesia agar memudahkan para pembaca dalam memahami isi naskah.

Kata terjemah secara etimologi berasal dari bahasa Arab “Tarjamah” yang berarti memindahkan suatu pembicaraan kepada bahasa yang lain. “Tarjamah” juga diartikan sebagai penafsiran. Sementara itu secara terminologis, penerjemahan merupakan eksploitasi bahasa yaitu proses pergantian teks suatu bahasa ke dalam bahasa lain (J.C Catford, 1965: 1). Menurut Kosasih & Supriatna (2014:68), ada dua proses penerjemahan, yaitu sebagai berikut. (1) Tindak pemahaman (act of comprehension), yaitu usaha menerima, mengerti, dan menganalisa suatu teks sumber. (2) Tindak Pengungkapan (act of expression), yaitu menghasilkan, mengungkapkan, dan mensintesisakan teks tujuan.

Jika proses transliterasi adalah menafsir, maka kegiatan penerjemahan adalah sebuah proses pembacaan awal sesungguhnya, yang jelas menuntut adanya upaya interpretasi. Interpretasi dapat diartikan sebagai proses menyampaikan pesan secara eksplisit dan implisit yang terkandung dalam realitas. Sebenarnya penerjemahan bukan hanya mengganti kata demi kata yang ada, tanpa menangkap pesan yang disampaikan (Darsa, 2012:67), tetapi harus memperhatikan transformasi makna suatu teks.

3. METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin *methodos* yang berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, mengikuti, melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara, strategi, dan langkah sistematis untuk

memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga mudah untuk dipecahkan (Ratna, 2004:34).

Metodologi merupakan kegiatan dalam aturan dan prosedur tertentu yang digunakan oleh seseorang pada suatu bidang ilmu. Adapun penelitian merupakan kegiatan penyelidikan, pengolahan, dan analisis penyajian data secara sistematis untuk menjawab suatu masalah. Jika menimbang dari karakteristiknya, penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, sedangkan modelnya menggunakan deskriptif-analitik yang berupaya mengungkap fakta-fakta yang ada lalu dianalisis secara mendalam. Metode ini memfokuskan permasalahan dengan apa adanya lalu diolah dan diambil kesimpulan. Adapun secara formal dan materialnya, penelitian ini menggunakan penelitian filologi.

Adapun tahapan kerja yang dilakukan adalah: a) mengumpulkan data yang berkaitan dengan naskah dan teks, b) membandingkan naskah dan teks, c) mengklasifikasi data, d) mengolah dan menganalisis data, dan e) mengambil simpulan. Pada tahap pengumpulan data, naskah dan teks yang berkaitan dengan objek primer dikumpulkan, kemudian dibandingkan relasi antar-data. Jika ditemukan ada kolerasi yang signifikan, maka kedua data tersebut menjadi satu klasifikasi. Setelah itu, seluruh data yang sudah dipilah akan diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

3.2 Metode Penelitian Filologi

Sulitnya menjumpai naskah-naskah kuno membuat pemahaman terhadap karya klasik hanya bisa mengandalkan naskah salinan. Proses penyalinan yang tidak konsisten, menimbulkan naskah yang berbeda dari aslinya. Terlebih lagi, transmisi naskah yang dilakukan oleh tangan-tangan ceroboh (*fallibility of scribes*) yang bahkan tidak memahami teks yang disalin atau campur tangan dalam menambahkan teks sesuai kepentingan pribadi (*effects of deliberate interpolation*) semakin sulit menemukan originalitas teks (Fathurahman, 2015:67).

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian filologi yang mengkritisi berbagai kesalahan tulis, baik secara mekanis dan non-mekanis. Dengan kajian filologi, berbagai penyimpangan pada sebuah teks dapat ditemukan, direkonstruksi, dan diedisi. Filologi tidak hanya mampu mengkritisi sebuah teks, filologi bahkan mampu menelusuri asal muasal teks dilahirkan. Secara umum, tahapan-tahapan penelitian filologi meliputi: a) inventarisasi naskah, b) deskripsi naskah, c) transliterasi, d) edisi teks, dan e) Penerjemahan. Dalam tahapan tersebut, terdapat langkah-langkah khusus untuk kritik naskah dan juga terdapat langkah-langkah khusus untuk kritik teks.

3.3. Kritik Naskah

Kritik naskah merupakan upaya pengkajian terhadap komponen-komponen fisik naskah. Komponen fisik naskah sendiri meliputi banyak hal, di antaranya adalah ragam bahan dasar, ragam tulis naskah, ragam bahasa, penulis naskah, waktu dan tempat penulisan naskah, dan lain sebagainya (Darsa, 2012:53). Berdasarkan karakteristik naskah *WM* Sunda yang tunggal (*codex unicus*), maka tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kritik naskah adalah sebagai berikut:

a) Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah *WM* dilakukan untuk mencari salinan yang memuat teks naskah *WM*. Langkah dilakukan dengan melakukan studi katalog, *database* naskah *online*, kunjungan ke museum, publikasi ilmiah dan juga koleksi perorangan. Inventarisasi naskah dilakukan dengan mengidentifikasi segala informasi naskah maupun teksnya. Penelitian ini mencoba menguraikan informasi yang berkaitan dengan *WM* Sunda dengan rinci.

Penelusuran katalog dalam penelitian ini dilakukan terhadap tiga katalog, yaitu a) "*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*" yang disusun oleh Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, b) "*Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*" yang disunting oleh T. E Behrend, dan c) "*Naskah*

Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan” Edi S Ekadjati. Segala hal yang berhubungan dengan naskah Sunda *WM* akan diidentifikasi.

b) Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah meliputi judul naskah, nomor koleksi, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, ukuran naskah, tebal naskah, keadaan naskah, waktu penulisan, nama penulis, bahan naskah, bahasa naskah, aksara naskah, dan isi naskah.

3.4 Kritik Teks

Kritik teks merupakan proses evaluasi dan rekonstruksi dengan sebaik mungkin. Berdasarkan karakteristik naskah *WM* Sunda yang tunggal, maka langkah kritik teks yang ditempuh adalah sebagai berikut.

a) Transliterasi

Transliterasi berarti penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Suryani, 2017:108). Akasara naskah Sunda *WM* ditransliterasi ke dalam aksara latin sesuai dengan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama dan Mendiknas RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tentang pembakuan transliterasi Arab-Latin.

b) Edisi Teks

Berdasarkan karakteristik naskah *WM* Sunda yang tunggal, edisi teks yang dapat digunakan adalah edisi diplomatik dan edisi standar. Kedua metode tersebut memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Edisi diplomatik akan menghadirkan edisi yang murni meskipun kurang membantu pembaca secara praktis. Sementara itu, edisi standar menghadirkan teks yang tidak murni karena mendapat rekonstruksi, komentar, namun lebih membantu pembaca dalam memahaminya. Adapun metode edisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar karena penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan naskah yang mudah dipahami pembaca.

c) Penerjemahan

Menerjemahkan berarti memindahkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kegiatan penerjemahan memiliki peran penting dalam perkembangan intelektualitas suatu bangsa. Makna suatu bahasa terkandung dalam berbagai bentuk baik lisan maupun tulisan, selain itu, tulisan juga memiliki bentuk yang bervariasi di antaranya narasi, puisi, dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut menuntut jenis penerjemahan yang bervariasi. Jenis-jenis penerjemahan antara lain penerjemahan kata demi kata, penerjemahan bebas, penerjemahan harfiah, penerjemahan dinamik, penerjemahan estetik-puitik, penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantik, penerjemahan etnografik, penerjemahan pragmatik, dan penerjemahan linguistik.

Penelitian ini menggunakan konsep penerjemahan komunikatif atau biasa disebut dengan *communicative translation*. Dalam model penerjemahan semacam ini, makna kontekstual bahasa sumber dialihkan sedemikian rupa ke dalam bahasa sasaran sehingga pesan dan bahasanya dapat diterima dan dapat dipahami oleh pembaca yang menjadi target penerjemahan tersebut (Kardimin, 2017: 196).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Naskah *WM*

Naskah yang berjudul *Wasiat Kanjeng Nabi Muhammad saw Kepada Ali bin Abi Thalib Karramallāhu Wajhah* ini merupakan karya terjemahan bahasa Sunda sekaligus resepsi dari naskah *Wasīyyah al-Muṣṭafā* berbahasa Arab yang ditulis oleh seorang ahli fikih dan tasawuf

Mesir abad 16 M bernama Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani atau yang dikenal dengan Imam al-Sya'rani. Naskah *WM* Sunda didapatkan dari koleksi individu milik salah satu tokoh agama bernama H. Dayat di Kp. Cimalati RT. 02, RT. 05, Des. Langensari, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur. Naskah tersebut dibawa dari Ciawi, Bunut Tasikmalaya. Perpindahan naskah *WM* Sunda ke kota lain ini berkaitan dengan pindahnya pemilik naskah dari Tasik ke Cianjur.

Naskah *WM* Sunda merupakan naskah tunggal, tidak ditemukan adanya naskah yang satu versi dengan judul yang sama. Meskipun *WM* Sunda adalah naskah tunggal, tidak demikian halnya dengan *WM* Arab. Teks *WM* Arab tergolong naskah yang cukup populer di kalangan Pesantren. Teks *WM* Arab yang ditemukan merupakan hasyiah (catatan atau keterangan yang ditulis di pinggir kitab) dalam kitab *Minahu al-Šaniyyah* karya Imam al-Sya'rani. Kitab *Minahu al-Šaniyyah* juga merupakan syarah *Wašiyah al-Matbūliyyāh* karya Syekh Ibrahim al-Matbuli yang merupakan guru Imam al-Sya'rani sendiri. *Wašiyah al-Matbūliyyāh* merupakan kumpulan wasiat Syekh Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuli dalam kitab *Qāmiu' al-Ṭugyān*.

Meskipun *Wašiyah al-Muštafā* adalah hasyiah dan *Minahu al-Šaniyyah* adalah syarah, kedua teks tersebut membicarakan topik yang sama yaitu tasawuf akhlaki. Tradisi penulisan kitab di kalangan ulama Ahlusunah biasanya menyertakan hasyiah dengan kitab yang topiknya sama. Dengan demikian, teks *WM* Arab dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kasus salah tulis pada *WM* Sunda sekaligus menjadi pembanding dan saksi dalam edisi teks. Berkaitan dengan hal itu, maka objek penelitian ini terbagi menjadi 1) naskah primer dan 2) naskah sekunder. Proses deskripsi naskah ini terbagi menjadi deskripsi *WM* Sunda sebagai naskah primer dan deskripsi naskah *WM* Arab sebagai naskah sekunder. Adapun deskripsi kedua naskah tersebut adalah sebagai berikut.

4.1.1 Deskripsi Naskah *WM* Sunda

Saat naskah *WM* Sunda ditemukan di sebuah kresek dalam koper yang usang, tidak ditemukan adanya naskah satu versi atau yang mirip dengan naskah *WM*. Berikut deskripsi naskah *WM* Sunda.

1. Judul Naskah

Dalam sampul naskah, terdapat keterangan judul naskah, yaitu "*Wašiyah al-Muštafā saw li Ali bin Abī Ṭālib Karramallāhu Wajhah*" yang artinya "*Wasiat Rasulullah saw untuk Ali bin Abi Thalib (Semoga Allah Memuliakan Wajahnya)*".

2. Bahasa dan Aksara

Secara umum, naskah ini menggunakan bahasa Sunda dan menggunakan sedikit bahasa Arab dalam istilah-istilah keagamaan. Bahasa Arab misalnya digunakan dalam ayat dan doa serta judul pada sampul. Aksara yang digunakan adalah aksara Pegon.

3. Kode Koleksi

Naskah ini tidak memiliki kode koleksi, karena merupakan milik individu.

4. Tarikh Penyalinan

Menurut data sahabat pemilik naskah, naskah ini merupakan naskah bawaan pemilik saat mengenyam pendidikan di Tasikmalaya. Pemilik naskah kemudian pindah bersama ayahnya ke Cianjur pada tahun 1950-an. Berdasarkan data tersebut, tarikh penyalinan naskah diduga dilakukan masih pada kurun abad ke-20.

5. Tempat Penyalinan

Tidak diketahui dengan jelas tempat penyalinan naskah Sunda *WM* dikarenakan istri pemilik naskah, sahabat pemilik naskah, dan murid pemilik naskah tidak mengetahui dengan pasti sosok sang penerjemah, yakni Ahmad Thabibuddin.

6. Ukuran Naskah

a. Sampul : 21,5 x 14,8 cm

b. Halaman : 21,5 x 14,8 cm

c. Ruang tulis : 16 x 11,4 cm

7. Jenis dan Cap Kertas

Kertas naskah diduga kuat masih merupakan jenis kertas muda dan tidak ditemukan adanya cap kertas.

8. Tebal Naskah

Tebal naskah ini adalah 33 halaman ditambah dua halaman sampul dan pembukaan dengan menggunakan sistem *recto-verso*. Nomor halaman ditulis dari 1-33 di bagian atas tengah tulisan setiap halamannya.

9. Tinta

Tinta yang digunakan dalam naskah adalah tinta berwarna hitam. Ketebalan tinta ini terlihat pekat dan jelas. Selain itu, terdapat sedikit tinta biru dalam tanda silang (x) dan tulisan *hanca* (episode bacaan yang akan dilanjutkan pada bacaan berikutnya) menggunakan aksara Pegon.

10. Kondisi Fisik

Terdapat sedikit kerusakan pada kertas seperti sobek dan beberapa coretan pulpen berwarna biru dan hitam. Terdapat coretan tanda silang (x) pada hal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan halaman 19. Selain itu, terdapat tulisan حنجا (Hanca) pada halaman 6, 7, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 21, dan halaman 22. Tulisan tersebut diduga merupakan tanda pemilik naskah dalam menggunakan naskah tersebut baik dalam mempelajari naskah ataupun mengajarkannya. Di samping itu, ditemukan coretan tak beraturan pada judul naskah, hal 1, 2, 4, 14, 26, dan halaman akhir. Pada halaman akhir terdapat selawat *badriyyaah* dan terdapat bagian hilang pada sisi kanan atas kertas.

11. Bentuk Karangan

Struktur naskah *WM* Sunda adalah prosa. Meskipun isi naskah menunjukkan adanya seruan Rasulullah kepada sahabat Ali yang berarti terdapat bentuk komunikasi, namun tidak dituliskan jawaban dari sahabat Ali. Teks ini diduga merupakan kumpulan wasiat Rasulullah kepada Ali tanpa mencantumkan respon Ali.

12. Pemilik Naskah

Pemilik Naskah ini bernama H. Dayat yang beralamat di Kp. Cimalati rt 02 re 05, Des. Langensari, Kec.Karangtengah, Kab.Cianjur. Berdasarkan informasi istri pemilik naskah yakni Hj. Mutiah, sahabat pemilik naskah yakni Aki Parma, dan muridnya yakni Ajengan H. Zenal, H. Dayat merupakan keturunan Tasikmalaya dan pernah mengaji kepada tokoh agama bernama Ajengan Sopandi dan Ajengan Hambali selama kurang lebih enam tahun. Selain itu, beliau juga aktif mengaji di luar seperti di daerah Cikerees.

H. Dayat dan Abah H. Toha adalah orang pertama yang menginjakan kaki di Kp. Cimalati dan membuka sivilisasi baru yang asalnya hutan belantara. Beliau membuka pengajian pada tahun 1950-an dan aktif mengajarkan berbagai bidang keilmuan Islam. Beliau dikenal sebagai sosok yang tegas dan berwibawa. Selain pandai dalam ilmu agama, beliau juga pandai dalam melantunkan nazam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat naskah Sunda *WM* ditemukan, terdapat berbagai *nazaman* Islami.

Menurut H. Zenal, H. Dayat mengajarkan anak-anak kecil tentang tauhid, fikih, bahasa Arab, akidah, akhlak, termasuk kitab Sunda *WM*. Beliau mengatakan bahwa naskah ini kemungkinan besar adalah saksi beliau saat menuntut ilmu. Sayangnya pada 2018 lalu, pemilik naskah baru saja menghembuskan nafasnya yang terakhir. Derai air mata dari pihak keluarga pun bercucuran. Kp. Cimalati telah kehilangan salah satu paku tanah Cimalati setelah ditinggalkan Abah H. Toha terlebih dahulu. Semoga beliau diterima di sisi Allah swt, amin.

13. Isi Naskah

Naskah ini menjelaskan beberapa wasiat yang diberikan oleh Rasulullah kepada sahabat Ali. Wasiat tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam perihal ibadah yakni shalat, puasa, dan sedekah. Selain itu, naskah *WM* juga membahas tentang tasawuf seperti taubat, mencela dunia, sifat pemalu, menjaga lisan, istigfar, doa-doa dalam Al-Qur'an, dan dzikir. Naskah ini bahkan membahas aspek sosial seperti etika berteman.

Secara keseluruhan, naskah ini membahas mengenai tasawuf sebagaimana latar belakang Imam al-Sya'rani. Meskipun naskah ini menyinggung persoalan fikih, namun ajaran yang disampaikan tidak membahas syarat dan rukun ataupun sah dan batalnya ibadah. Pembahasan lebih menekankan keutamaan shalat, sedekah, dan puasa. Pada hakikatnya, kedudukan sufi harus melewati kedudukan syariat terlebih dahulu untuk mendalami persoalan fikih. Kitab tasawuf terkenal seperti *Ihya Ulumiddin* juga membahas ibadah seperti shalat, meskipun dikemas dalam perspektif sufisme.

4.1.2 Deskripsi Naskah *WM* Arab

Naskah *WM* Arab merupakan hipogram *WM* Sunda yang akan sangat membantu proses penelitian khususnya edisi teks dan kesejarahan teks. Berikut deskripsi naskah *WM* Arab.

1. Judul Naskah

Dalam sampul naskah, terdapat keterangan judul naskah, yaitu "*Minahu al-Šaniyyah 'ala al-Wašiyah al-Maṭbūliyyah*" yang artinya "*sebuah pemberian yang agung tentang wasiat Syekh Ibrahim al-Matbuli*". Kemudian pada sampul dijelaskan bahwa dalam hasyiah dicantumkan kitab "*Wašiyah al-Muṣṭafā saw li Ali bin Abī Ṭālib Karramallāhu Wajhah*" yang artinya "*Wasiat Rasulullah saw untuk Ali bin Abi Thalib (Semoga Allah Memuliakan Wajahnya)*".

2. Bahasa dan Aksara

Naskah ini menggunakan bahasa dan aksara Arab secara keseluruhan.

3. Kode Koleksi

Naskah ini tidak memiliki kode koleksi karena merupakan milik individu.

4. Tarikh Penyalinan

Naskah ini merupakan naskah cetakan yang tidak memuat tahun terbit.

5. Tempat Penyalinan

Naskah ini dicetak dan diterbitkan oleh *Daru al-Kutub al-Arabiyyah* Indonesia.

6. Ukuran Naskah

- a. Sampul : 26 x 18 cm
- b. Ruang Syarah : 24 x 13 cm
- c. Ruang Hasyiah : 24 x 3 cm

7. Jenis dan Cap Kertas

Kertas naskah diduga kuat masih merupakan jenis kertas muda dan tidak ditemukan adanya cap kertas.

8. Tebal Naskah

Tebal naskah ini adalah 21 halaman ditambah tiga halaman kosong dengan menggunakan sistem *recto-verso*. Nomor halaman ditulis dari 2-20 di bagian atas kanan atau kiri setiap halamannya.

9. Tinta

Tinta yang digunakan dalam naskah adalah tinta berwarna hitam. Ketebalan tinta ini tidak terlalu pekat dan jelas.

10. Kondisi Fisik

Secara keseluruhan, kondisi fisik naskah *WM* Arab cukup baik, namun terdapat beberapa kerusakan kertas di bagian atas akibat terlipat atau tertimpa benda lain.

11. Bentuk Karangan

Struktur naskah *WM* Arab adalah prosa. Bagian hasyiah ditulis melebar ke arah vertikal karena ruang tulis horizontal yang sempit. Adapun syarah ditulis ke arah vertikal dan horizontal.

12. Isi Naskah

Hasyiah *WM* Arab berisi wasiat Rasulullah saw kepada Ali bin Abi Thalib. Syarahnya adalah penjelasan wasiat syekh Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuli yang berisi tata cara seorang murid dalam menempuh jalan tarekat.

4.2 Seputar Kandungan Teks

Teks *WM* secara umum menunjukkan corak tasawuf akhlaki yang sangat kental. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai bab dan substansi, misalnya pembahasan tentang menjaga lisan, sifat malu, tobat, dan doa. Meskipun teks *WM* juga membahas persoalan wudu, salat dan puasa, tetapi pembahasan tersebut lebih menjurus ke arah rohaniah dan tidak banyak membicarakan hukum. Struktur isi *WM* mencakup pembukaan, lima belas pasal pembahasan, dan penutup. Struktur *WM* dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pasal ke-1 tentang wudu dan salat menjelaskan anjuran menyempurnakan wudu, tidak berlebihan dalam menggunakan air, anjuran membaca surah *al-Qadar*, doa setelah wudu beserta fadilatnya dan doa ketika sujud beserta fadilatnya. Pasal ini juga menjelaskan keutamaan manusia saat terjaga wudunya, kemuliaan orang beriman, keutamaan mandi sunah di hari Jumat, fadilat bersiwak, salat di awal waktu, salat berjemaah, salat duha, dan salat malam. Selain itu, pasal ini juga menjelaskan waktu salat subuh dan magrib, anjuran salat berjemaah, dan salat duha.
- 2) Pasal ke-2 tentang puasa menjelaskan fadilat puasa di bulan Ramadan dengan iman dan mengharapkan pahala serta fadilat puasa enam hari di bulan Syawal.
- 3) Pasal ke-3 tentang sedekah menjelaskan penyebab para wali mendapat kelapangan rahmat, fadilat orang yang dermawan, orang yang memberi makan sesama muslim, fadilat menerima tamu, fadilat sedekah secara diam-diam, bersedekah sebelum meninggal, fadilat bersedekah untuk orang yang sudah meninggal dan fadilat beramal dengan ikhlas. Pasal ini juga membahas pahala orang yang dermawan, takwa, mampu mengontrol nafsu dan memuliakan tamu. Selain itu, pasal ini juga menyampaikan larangan bersikap kikir, balasan orang kikir, zalim, tukang fitnah, sombong dan menuruti hawa nafsu. Selanjutnya pasal ini juga membahas bahaya tidak menerima tamu, rumah yang dipenuhi gambar atau arca, dan rumah yang orang tuanya terzalimi. Pasal ini juga menganjurkan mencintai saudara, mencari kebaikan di pagi hari, berbuat baik kepada orang meskipun keras kepala, menyegerakan sedekah, bersedekah dengan barang yang bagus, sedekah untuk orang yang sudah meninggal dan beramal dengan ikhlas.
- 4) Pasal ke-4 menerangkan tentang doa, istigfar, Al-Qur'an, dan macam-macam zikir. Pasal ini menjelaskan fadilat berdoa di antara azan dan ikamah, fadilat berzikir sebelum waktu fajar, sebelum terbitnya matahari dan terbenamnya matahari, duduk setelah salat hingga terbit fajar, fadilat istigfar, kalimat tauhid, lafaz takbir, beberapa doa anjuran dan fadilat selawat. Pasal ini juga menjelaskan tata cara berdoa dan larangan mengeraskan zikir saat orang sedang salat.
- 5) Pasal ke-5 menjelaskan tentang jujur dalam bercerita dan persahabatan. Pasal ini membahas keharusan jujur dalam bercerita, menjaga cerita, menjaga amanah, dermawan dan menjauhi dosa-dosa perut. Pasal ini juga menjelaskan larangan bercerita bohong, balasan akibat banyak berdosa dan menjelaskan sejelek-jeleknya sahabat, nasihat dalam bersahabat, dan anda-tanda sahabat yang baik.

- 6) Pasal ke-6 tentang tobat menjelaskan batasan bertobat dan pentingnya ilmu. Pasal ini juga membahas bahaya jika tidak ada orang alim yang takwa dan perumpamaannya, lalu bahaya melewati subuh 40 kali dan jauh dari ulama, dan bahaya orang kaya yang suka mencuri dan orang alim yang fasik.
- 7) Pasal ke-7 tentang menjaga lisan menjelaskan pentingnya menjaga lisan, larangan menggunjing, bahaya menggunjing, larangan melaknat orang muslim dan hewan, serta larangan sering meminjam barang orang lain.
- 8) Pasal ke-8 tentang sifat pemalu menjelaskan bahwa agama seluruhnya berkumpul dalam sifat pemalu dan keharusan menjaga semua organ di kepala dan perut.
- 9) Pasal ke-9 tentang *wara'* (berhati-hati) menjelaskan kesempurnaan agama, akal, iman, ibadah, dan tobat. Pasal ini juga menjelaskan fadilat berhati-hati (*wara'*), akhlak mulia, bermuka manis, diam sambil mengingat Allah, bersyukur, sabar, dan istigfar. Selain itu, pasal ini menjelaskan larangan bermuka masam dan bersenang-senang serta menjelaskan balasan akibat tidak berhati-hati, banyak dosa, dan banyak tidur. Selanjutnya pasal ini menganjurkan agar bermuka manis, bersusah payah, dan introspeksi diri dengan apa yang telah diperbuat setiap hari.
- 10) Pasal ke-10 tentang mencela dunia menjelaskan larangan orang kaya yang memikirkan dunia berlebihan.
- 11) Pasal ke-11 menjelaskan keadaan manusia menurut Allah swt. Pasal ini menerangkan sebaik-baiknya manusia, seburuk-buruknya manusia, dan manusia yang paling dibenci.
- 12) Pasal ke-12 tentang tanda-tanda kebajikan menjelaskan tanda-tanda penyabar, orang mukmin, orang berakal, orang alim, orang takwa, orang baik, ahli ibadah, orang saleh, orang yang bahagia, orang dermawan, orang pemaaf, dan orang yang tobat.
- 13) Pasal ke-13 menjelaskan tanda-tanda menyekutukan Allah. Pasal ini menerangkan ciri-ciri orang kafir, orang munafik, orang ria, orang dungu, orang tertipu, orang celaka, orang durhaka, dan orang zalim.
- 14) Pasal ke-14 tentang berdoa menerangkan anjuran mendahulukan kaki kanan saat masuk mesjid dan mendahulukan kaki kiri saat keluar mesjid. Pasal ini juga menganjurkan membaca surah *Yasin*, surah *al-Hasyr*, surah *al-Baqarah* di malam Jumat, surah *al-Dukhān* dan surah *al-Mulk* di malam Jumat, akhir surah *al-Kahfi* menjelang tidur dan, surah *al-Tarīq* beserta faidatnya. Selain itu, pasal ini juga menjelaskan doa agar dijaga dari kebingungan sebab jin, manusia dan hewan melata, doa agar kebutuhan dipenuhi, doa ketika mendapat kesulitan, doa ketika melihat bulan di tanggal satu dan doa ketika bertemu dengan orang yang menakutkan.
- 15) Pasal ke-15 tentang macam-macam *fan* menjelaskan anjuran agar mengucapkan salam kepada sesama muslim dan kewajiban menjawabnya serta menjelaskan fadilatnya. Pasal ini juga membahas fadilat *amar ma'ruf nahyi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan), dan fadilat membahagiakan anak yatim. Selain itu, pasal ini juga menjelaskan larangan menjadi orang pemaarah, dan mengucapkan sumpah sembarangan, selanjutnya menerangkan balasan akibat mudah mengucap sumpah tersebut dan balasan membuat anak yatim sengsara. Pasal ini juga menjelaskan terkabulnya doa orang yang terzalimi, dan menerangkan bahwa agama adalah nasihat dari Allah, Rasulullah dan mukminin. Pasal ini ditutup dengan tujuh orang yang masuk Surga Allah dan fenomena sakratulmaut.
- 16) Pada bagian penutup, teks *WM* menekankan agar wasiat ini dijaga dan diperhatikan sebagaimana Rasulullah menjaganya dari Jibril dan Jibril menjaganya dari Allah swt.

4.3 Analisis Filologi

Analisis Filologi dalam penelitian ini mencakup kritik naskah dan kritik teks. Kritik naskah *WM* berupa inventarisasi dan deskripsi naskah telah dibahas pada bagian yang lalu. Adapun pada

bagian ini, kritik naskah akan membahas sejarah kepengarangan naskah, pemerolehan naskah, dan penggunaan naskah. Setelah itu, analisis akan dilanjutkan dengan kritik teks.

4.3.1 Kritik Naskah *WM*

Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan terdahulu, entitas elemen riil dalam naskah sangat membantu menentukan arah kesimpulan suatu naskah dan sejarah asal-usul naskah tercipta.

4.3.1.1 Sejarah Kepengarangan Naskah *WM*

Pada bagian awal halaman naskah *WM*, Ahmad Thabibuddin menjelaskan bahwa naskah *WM* merupakan terjemahan bahasa Sunda dari kitab aslinya yang berbahasa Arab. Beliau menyebutkan bahwa harus ada kajian dan penelitian lebih mendalam mengenai teks *WM*. Berdasarkan biografi pemilik naskah, penerjemahan naskah *WM* diprediksi terjadi sekitar abad ke-20 M. Masuknya teks *WM* ke nusantara memiliki perjalanan yang panjang dan menghabiskan waktu berabad-abad. Nuansa sufisme dalam naskah *WM* menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri Indonesia yang menuntut ilmu di luar hingga naskah *WM* sampai pada kita saat ini. Selain itu, ajaran tasawuf menjadi primadona para santri karena dunia sufistik mulai berkembang pesat di nusantara serta pengaruhnya yang begitu besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut data sejarah, kaum sufi sudah datang ke nusantara pada abad ke-12 M yaitu tahun 1165 M dengan datangnya Syekh Abdullah Arif dari Arab. Selain itu, terdapat catatan mengenai seorang sufi bernama Syekh Ismail yang datang dari Arab pada abad ke-13 M dan menyebarkan Islam di daerah Fansur, Perlak, Lamri, Haru, hingga Pasai. Syekh Ismail mengislamkan raja Pasai pertama yang bernama Meurah Silu dan mengganti namanya menjadi *Sultan Maliku al-Salih* (Ihsan: 2012:195). Perkembangan tasawuf semakin merambah ke berbagai wilayah di Nusantara. Selain Aceh, pulau Jawa juga menjadi perhatian penting dalam islamisasi Asia Tenggara karena letaknya berada di antara samudera Hindia dan laut Tiongkok Selatan yang strategis secara geografis (Kresten, 2018: 31).

Setelah itu, ajaran tasawuf di Nusantara semakin gencar hingga lahir berbagai ulama sufi terkemuka di setiap wilayah Nusantara. Pulau Sumatera melahirkan cukup banyak tokoh tasawuf seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumaterani, Nuruddin al-Raniri, Abdul Shomad al-Palimbani, Ismail al-Minangkabawi dan Abdul Wahab Rokan. Pulau Kalimantan diwakili oleh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Pulau Jawa juga melahirkan nama sufi besar seperti Syekh Abdul Karim Banten, Abah Anom Tasik, Syekh Muslih Mranggen, dan K. H Romly Tamim di Rejoso. Sementara tokoh sufi terkenal Indonesia Timur adalah Syekh Yusuf al-Makassari (Mulyati, 2017:4).

Jika dicermati secara kronologis historis, perkembangan aliran sufisme mengalami perkembangan pesat pada abad ke-10 M setelah kelahiran Imam Junaidi al-Baghdadi dan abad ke-11 M setelah kelahiran al-Ghazali. Imam Junaidi al-Baghdadi mampu mengambil jalan moderat saat para ulama fikih dan tasawuf dilanda fanatisme. Imam al-Ghazali dengan kitab fenomenalnya, *Ihya Ulumiddin*, berhasil menemukan sintesis harmonis antara pengetahuan eksoterik dan esoteris. Tasawuf al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi yang berlandaskan Ahlusunah *wa al-Jamā'ah* atau tasawuf akhlaki mampu memberikan konsep tasawuf berdasarkan akidah yang benar, syariat fikih yang dijalankan, dan jauh dari sikap fanatisme apalagi pemahaman teologi yang menyimpang seperti *hululiyah* (Tuhan menempati makhluk-Nya) dan *Mubahiyah* (membolehkan larangan syariat).

Perkembangan doktrin sufisme di atas juga berpengaruh besar pada pemahaman ajaran tasawuf di Nusantara. Hampir dapat dipastikan bahwa ajaran inti yang dibawa para ulama ke Nusantara berlandaskan Ahlusunah *wa al-Jamā'ah* atau tasawuf akhlaki. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab kuning di berbagai pesantren Nusantara yang membahas tasawuf Suni. Kitab itu antara lain *Ihya Ulumiddin*, *al-Hikam*, *Bidāyatul Hidāyah*, *Minaḥu al-Ṣaniyyah*,

Tāju al-A'rūs dan lain sebagainya. Imam Nawawi bahkan menyebutkan dalam *Nihayatul Zain* bahwa ulama seperti Imam Junaidi al-Baghdadi wajib diikuti karena keilmuan dan pengamalannya yang seimbang. Meski demikian, tasawuf falsafi juga sempat dianut oleh beberapa tokoh sufi Nusantara seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani.

Naskah Sunda *WM* yang sampai di wilayah Tasik dan Cianjur merupakan produk dan reaksi aktif pembaca ahli yaitu ulama setempat agar memudahkan para santri dalam mengkaji *WM*. Naskah *WM* Sunda yang berisi wasiat Rasulullah kepada sahabat Ali *karamallahu wajhah* merupakan satu dari sekitar 300 karya seorang ulama berkebangsaan Mesir bernama Imam al-Sya'rani yang hidup abad 15-16 M, tepatnya tahun 1478-1552 M. Beliau banyak mengarang tulisan dalam berbagai aspek keilmuan seperti kedokteran, bahasa, fikih, dan tasawuf (Huda, 2010:250).

Hal yang menarik adalah nasab Imam al-Sya'rani yang sampai kepada khalifah Ali. Dalam salah satu karangan beliau '*Lathoiful Minan*', beliau menyebutkannya: "*Sesungguhnya aku, dengan memuji Allah Taala, Abdullah bin Ahmad bin Alī bin Muhammad bin Zarfa bin Musa bin Sultan Ahmad bin Sultan Sa'id bin Sultan Fashin bin Sultan Mahya bin Sultan Zaufa bin Sultan Rabban bin Sultan Muhammad bin Musa bin Sayyid Muhammad bin al-Hanafiyah bin Imam Alī bin Abi Thalib*" (al-Sya'rani, 2004:7). Dengan keterangan tersebut, dapat difahami bahwa pengarang dari kitab ini adalah keturunan tokoh yang diceritakan dalam naskah, yaitu Ali bin Abi Thalib. Beliau mendapat nasab Muhammad bin al-Hanafiyah yang merupakan anak Ali bin Abi Thalib dari Khaulah bin Ja'far yang berasal dari *Bani Hanifah*. Khalifah Ali menikahi Khaulah setelah wafatnya Fatimah al-Zahra.

Berdasarkan keterangan di atas, teks *WM* merupakan karangan seorang pemimpin sufi yang telah berguru kepada berbagai ulama besar. Keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Kehebatan beliau yang dituangkan dalam karya-karyanya seperti *Waṣiyyah al- Muṣṭafā* telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk mengkajinya dengan menerjemahkannya ke berbagai bahasa.

4.3.1.2 Pemerolehan Naskah *WM*

Naskah ini diperoleh dari seorang tokoh masyarakat kampung Cimalati, des. Langensari, kec. Karangtengah, kab. Cianjur. Naskah tersebut didapatkan dari gulungan beberapa tulisan dan kitab yang ada di dalam kresek dan koper yang sudah usang. Pemilik naskah ini baru saja menghembuskan nafas terakhirnya pada 2018 ini. Ketika naskah ini ditemukan, pemilik naskah sudah dalam keadaan *uzur* dan sulit untuk berkomunikasi. Pemilik naskah diketahui merupakan keturunan dari daerah Bunut, Ciawi, kab. Tasikmalaya.

4.3.1.3 Penggunaan Naskah *WM*

Naskah '*Waṣiyyah al- Muṣṭafā*' merupakan naskah yang acap kali digunakan oleh berbagai kalangan dalam mempelajari akhlak dan tasawuf khususnya di berbagai Pesantren Nusanatara. Saat ini, kitab *WM* sudah tidak digunakan lagi di daerah penemuan naskah. Adanya regulasi baru dan modul baru membuat sekolah agama yang ada di sana menggunakan modul dari pemerintah setempat. Selain itu, regenerasi tokoh masyarakat membuat kajian agama untuk masyarakat memakai kitab yang berbeda.

4.4 Analisis Kesalahan Tulis Naskah *WM*

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada setiap proses penyalinan, cenderung akan ada suatu perubahan yang disengaja ataupun hanya suatu kesalahan. Kesalahan tulis bisa saja terjadi akibat campur tangan bahasa tulisan, perubahan pelafalan dalam sejarah sebuah bahasa, bahkan faktor-faktor yang timbul dari suasana kultural yang lebih luas (Darsa, 2012:232).

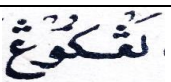



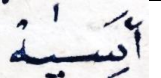

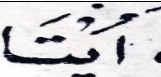

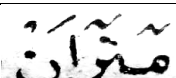
Berdasarkan kesalahan tulis yang terjadi, secara umum kasus salah tulis dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian utama, yaitu: 1) substitusi, 2) omisi, 3) adisi, dan (4) transposisi. Adapun penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut.

a) Substitusi

Substitusi atau dalam bahasa Inggris *substitution* (pergantian) merupakan kasus salah tulis berupa pergantian huruf, suku kata atau kata (Ma'mun, 2006: 128). Kasus ini disebabkan kemiripan tulisan atau aksara naskah yang membuat bacaan menjadi rancu dan tidak lazim. Gejala kasus substitusi terutama terjadi dalam tataran otografi, yakni tatacara penulisan suatu bahasa dengan lambang-lambang tulisan bersifat visual yang digunakan untuk merekam atau menggambar bunyi-bunyi bahasa.

Dalam aksara Pegon, kasus ini sangat mungkin terjadi akibat beberapa huruf yang mirip misalnya antara ي (y) dan ن (ny) yang hanya berbeda jumlah titik atau karena bunyi aksara yang mirip misalnya ت (t) dan ط (th). Dalam naskah Sunda *WM* terdapat beberapa kasus substitusi yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Kasus Substitusi Naskah *WM* Sunda

No	Pada Naskah	Edisi	Hal/Baris	Dasar Edisi
1		<i>Langkung</i>	Pembukaan/11	Unsur leksikal
2		<i>Mangka</i>	2/4	Unsur leksikal
3		<i>Anu</i>	2/16	Unsur leksikal
4		<i>Teu pati-pati</i>	3/9	Unsur leksikal
5		<i>Asih</i>	8/7	Unsur leksikal
6		<i>Kanggo</i>	9/10	Unsur leksikal
7		<i>Eta</i>	13/14	Unsur leksikal
8		<i>Saha</i>	6/8	Unsur leksikal dan kontekstual
9		<i>Meneran</i>	8/9	Unsur leksikal dan kontekstual

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kasus substitusi dalam naskah *WM* berjumlah sembilan kasus. Kasus tersebut terjadi pada tataran kata, huruf, dan harokat. Kasus semacam ini menyulitkan bacaan pembaca dalam memahami substansi naskah. Contoh kasus substitusi tataran kata adalah 'ت فَاتِي' (teu pati-pati) yang artinya tak 'semata-semata' dan 'ت فَتَوَةٌ' (teu petoh-petoh) yang tidak memiliki arti. Sedangkan contoh kasus substitusi tataran huruf adalah 'لَنْكُوغ' (langkung) yang artinya 'lewat atau lebih' dan 'لَنْكُوغ' (langgung) yang tidak memiliki arti. Adapun substitusi dalam tataran harokat misalnya 'مَعَكَ' (mangka) yang artinya 'maka' dengan 'مَعَكَ' (manguka) yang tidak memiliki arti.

b. Omisi

Omisi atau dalam bahasa Inggris *omission* (penghilangan) merupakan kasus salah tulis akibat penghilangan, kelalaian atau tak tercantumkan (Febriana, 2018:267). Kasusnya dapat berupa lakuna, haplografi dan *saut du meme au meme*. Lakuna adalah kasus yang ditandai dengan penghilangan huruf, suku kata, kata, kalimat, atau *padalisan* 'larik' serta penghilangan pada bait. Sementara itu, haplografi merupakan kasus salah tulis akibat hilangnya huruf, suku kata, atau sebagian dari kata ulang, sehingga terjadi penyimpangan arti dalam konteks kalimatnya. Adapun

saut du meme au meme adalah meloncati kata yang sama ke kata yang sama, atau meloncati satu kalimat (Suryani, 2017: 133). Adapun kasus omisi dalam naskah *WM* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kasus Omisi Naskah *WM*

No	Pada Naskah	Edisi	Halaman/Baris	Dasar Edisi
1	<i>Sebaga</i>	<i>Sebagai</i>	Pendahuluan/8	Unsur leksikal
2	<i>Solat</i>	<i>Solat berjamaah</i>	7/3	Kontekstual dan hipogram

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat dua omisi dalam naskah *WM*. Omisi pertama terjadi karena tidak adanya titik sehingga lambang bunyi fonem ‘y’ menjadi tidak sempurna. Adapun omisi kedua merupakan omisi hilangnya satu kata yang mengakibatkan perbedaan makna. Kasus omisi ini dipertimbangkan dari naskah *WM* Arab karena redaksi kontekstual kalimat yang paling tepat adalah salat berjemaah.

c. Adisi

Adisi atau dalam bahasa Inggris *addition* (penambahan) merupakan kasus salah tulis yang disebabkan oleh penambahan huruf, silabel, kata, atau kalimat. Kasus adisi dapat berupa interpolasi dan ditografi. Interpolasi merupakan penyisipan kata atau kalimat dalam naskah, sedangkan ditografi merupakan pengulangan beberapa huruf atau suku kata karena kesalahan menulis sesuatu dua kali di dalam salinannya (Suryani, 2017: 132). Dalam naskah *WM* tidak ditemukan adanya kasus adisi berupa interpolasi maupun ditografi.

d. Transposisi

Transposisi atau dalam bahasa Inggris *transposition* (perubahan) merupakan perpindahan urutan data, biasanya akibat salah ingat atau salah penempatan atau pembetulan (Ma'mun, 2006: 127). Dalam naskah *WM* tidak ditemukan adanya kasus transposisi, hal ini menunjukkan penulis tidak memiliki maksud mengubah substansi makna naskah.

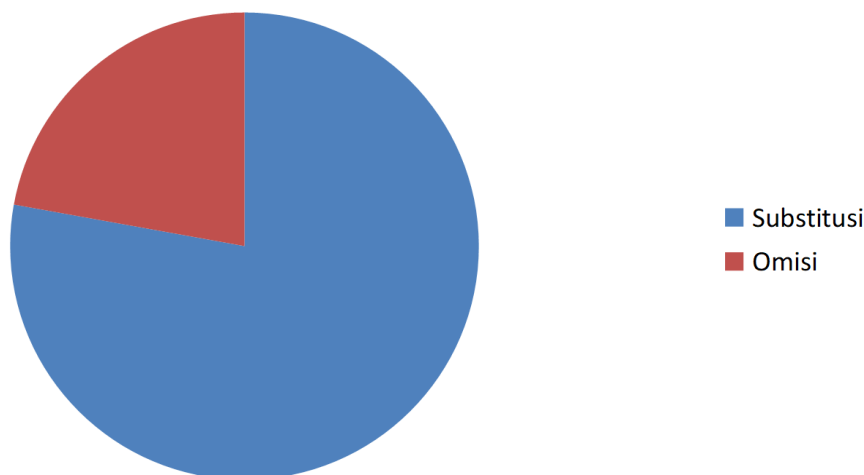
4.5 Kesimpulan Kasus Kesalahan Tulis Naskah *WM*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus salah tulis yang terjadi pada naskah *WM* berjumlah sebelas kasus dengan rincian sebagai berikut:

- a. Substitusi sebanyak sembilan kasus.
- b. Omisi sebanyak dua kasus.

Keseluruhan kasus salah tulis tersebut dapat dipersentasikan sebagai berikut:

- 1) Substitusi: $\frac{9}{11} \times 100 = 81,8 \%$
- 2) Omisi: $\frac{2}{11} \times 100 = 18,1 \%$



Gambar 1. Persentase Kasus Salah Tulis

Berdasarkan bagan persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus salah tulis terbanyak dalam naskah *WM Sunda* berupa substitusi dengan persentase 81,8 %. Hal itu disebabkan kemiripan huruf, persamaan bentuk, dan ejaan. Persentase tersebut menunjukkan kasus salah tulis kebanyakan bersifat mekanis dan penulis tidak menyadarinya. Adapun kasus omisi hanya memiliki persentase 18,1 % yang menunjukkan bahwa penulis cukup teliti dan memperhatikan sistem kebahasaan, bahkan penelitian ini tidak menemukan adanya kasus adisi dan transposisi pada *WM Sunda*.

Indikator di atas menunjukkan bahwa penulis *WM Sunda* adalah orang yang teliti, cukup kompeten dalam sastra dan budaya Sunda. Penulis juga memahami serta memperhatikan sistem kebahasaan sehingga mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, penulis juga mampu mengalihbahasakan sistem bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda. Berdasarkan statistik data kesalahan tulis, penulis diduga tidak memiliki maksud sengaja mengubah kandungan naskah, bahkan penulis menjaga kemurnian isinya.

4.6 Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib

Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam naskah *WM Sunda* adalah sebagai berikut.

1) Wasiat tentang Wudu

Rasulullah menganjurkan Ali agar setiap kali berwudu, hendaknya menyempurnakan wudu tersebut. Menurut literatur fikih, menyempurnakan wudu berarti mengerjakan anjuran atau perkara sunah dalam berwudu seperti mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri, membaca basmalah, dan tiga kali basuhan. Syekh Ibnu al-Qasim al-Guza dalam kitab *Fathu al-Qarīb* yang diberi syarah oleh Syekh al-Bajuri menjelaskan bahwa:

وسننه عشرة أشياء: التسمية وغسل الكفين قبل إدخالهما الإناء والمضمضة والاستنشاق ومسح الأذنين ظاهرهما وباطنهما بماء ثلاثاً ثلاثاً والموااة. جديد وتخليل اللحية الكتّة وتخليل أصابع اليدين والرجلين وتقديم اليمنى على اليسرى والطهارة

Artinya: “Ada sepuluh kesunahan dalam berwudu, yaitu membaca basmalah, membasuh kedua telapak tangan sebelum memasukkannya ke dalam tempat air, berkumur-kumur, menghirup air ke dalam hidung, mengusap bagian luar dan dalam telinga dengan air yang baru, menyela-nyela rambut jenggot yang tebal, menyela-nyela kedua jari-jari tangan dan kaki, mendahulukan anggota badan yang kanan daripada yang kiri, tiga kali basuhan, dan berturut-turut.” (Bajuri, tanpa tahun: 53-59).

Adapun naskah *WM Sunda* menyajikannya dengan makna ‘perlu’ atau menunjukkan sesuatu kebutuhan. Adapun redaksinya adalah “*Wahai Ali! Engkau perlu memperhitungkan sempurnanya wudu, sesungguhnya itu adalah separuh iman.*”

Dengan demikian, pengarang naskah *WM Sunda* menilai perihal menyempurnakan wudu adalah penting karena merupakan separuh dari keimanan. Selain kesunahan, naskah *WM* juga menjelaskan beberapa adab dalam berwudu seperti doa setelah selesai berwudu dan larangan berlebih-lebihan dalam menggunakan air. Berhubungan dengan hal itu, al-Ghazali menjelaskan beberapa adab dalam berwudu di antaranya, tidak berbicara saat berwudu, tidak membasuh setiap anggota lebih dari tiga kali, tidak berlebihan dalam menuangkan air tanpa ada keperluan, tidak berwudu dengan air *musyammās*, dan tidak berwudu dalam wadah logam. (Nawawi, tanpa tahun: 18).

Penulis naskah *WM* diduga merupakan orang yang memahami betul perihal pentingnya penyempurnaan wudu, urgensi pentingnya menyempurnakan wudu juga dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihyā Ulumiddīn* dengan beberapa keterangan hadis, yaitu:

قال النبي - صلى الله عليه وسلم - ألا أنبئكم بما يكفر الله به الخطايا، ويرفع به الدرجات؟ إسباغ الوضوء في المكاره ونقل الأقدام إلى المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط. (أخرجه مسلم من حديث أبي هريرة).

Artinya: “Rasulullah saw bersabda: ‘Ingatlah aku memberitahu kalian perkara yang membuat Allah menghapus kesalahan dan mengangkat derajat? yaitu menyempurnakan wudu dalam kondisi

yang tidak menyenangkan, melangkahkan kaki ke masjid, dan menunggu salat setelah salat, maka yang demikian itu adalah ribath.” (H.R Muslim dari Abi Hurairah).

قال النبي - صلى الله عليه وسلم - من توضأ فأحسن الوضوء، ثم رفع طرفه إلى السماء، فقال: أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، فتحت له أبواب الجنة الثمانية يدخل من أيها شاء. (أخرجه أبو داود).

Artinya: “Rasulullah saw bersabda: ‘Barang siapa yang berwudu dan membaguskan wudunya, kemudian mengangkat pandangannya ke langit dan berdoa ‘Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya’, maka dibukakan baginya delapan pintu Syurga dan dia bisa masuk dari mana saja.’” (H.R Abu Dawud). (al-Ghazali, 2010:110).

2) Wasiat tentang Bersiwak

Rasul menganjurkan Ali agar memakai siwak karena siwak memiliki 24 keutamaan baik di dalam tubuh maupun agama. Bersiwak merupakan salah satu adab dan kesunahan dalam berwudu dan salat. Meski demikian, naskah *WM* memandang siwak sebagai sesuatu yang diperlukan, adapun redaksinya adalah “Wahai Ali! Engkau perlu bersiwak...”

Transformasi ini tentu bukan tanpa alasan. Imam al-Ghazali telah menjelaskan begitu pentingnya bersiwak bagi seorang muslim. Beliau menjelaskan bahwa siwak dapat membersihkan tubuh, diridai Allah, dan dibenci setan. Salat satu kali dengan bersiwak lebih utama daripada salat 70 kali tanpa bersiwak (Nawawi, tanpa tahun:14). Dalam kitab *Marāqi al-Ubūdiyyah*, terdapat hadis Rasulullah saw tentang pentingnya bersiwak (Nawawi, tanpa tahun: 14), hadis-hadis itu di antaranya:

لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “Jika tidak memberatkan umatku, sungguh akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap salat.”

أَمَرْتُ بِالسِّوَاكِ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ يَكْتُبَ عَلَيَّ

Artinya: “Aku diperintahkan untuk bersiwak sampai aku khawatir akan diwajibkan.”

Menurut Syekh Nawawi, orang yang bersiwak hendaknya berniat dengan kesunahan siwak dalam membersihkan mulut untuk membaca Al-Qur’an dan berzikir kepada Allah sebagaimana berniat mendapat keturunan saat hendak berjimak (Nawawi, tanpa tahun:14). Dengan demikian, naskah *WM* menekankan pembaca agar bersiwak dikarenakan fadilat yang begitu besar dalam bersiwak.

3) Wasiat tentang Salat di Awal Waktu

Rasul menganjurkan Ali agar melaksanakan salat pada waktunya karena merupakan sumber segala keutamaan dan puncak segala ibadah. Naskah *WM* Sunda merefleksikannya dengan penekanan bahwa seakan-akan salat di awal waktu sangat harus dilakukan. Adapun redaksinya adalah “Wahai Ali! Engkau perlu salat pada waktunya...”

Syekh Nawawi menjelaskan bahwa berdasarkan hadis yang diriwayatkan Daru al-Quthni dari Abi Mahzurah, dijelaskan bahwa salat memiliki beberapa kriteria waktu, di antaranya salat awal waktu merupakan keridaan Allah, salat di tengah waktu merupakan kasih sayang Allah, dan salat di akhir waktu adalah ampunan Allah. Selain itu, salat juga dijelaskan terbagi ke dalam enam waktu, yaitu waktu fadilat, ikhtiar, *jawaz*, *hurmah*, darurat, dan uzur. Waktu fadilat merupakan salat awal waktu yang memiliki keutamaan pahala sempurna dengan mempersiapkan segala keperluan untuk salat seperti azan dan menutup aurat, sedangkan waktu ikhtiar adalah waktu setelah waktu fadilat yang pahalanya tidak lebih besar dari waktu fadilat, adapun waktu *jawaz* adalah waktu yang masih tersisa dan tidak dihukumi makruh (Nawawi, 2006:62).

Adapun waktu *hurmah* adalah waktu yang haram untuk diakhirkan, artinya waktu tersebut tidak cukup untuk salat secara sempurna. Jika seseorang melaksanakan salat pada waktu *hurmah* dan hanya mendapatkan satu rakaat, dia telah melaksanakannya dengan berdosa. Adapun waktu

darurat adalah akhir waktu sekiranya membaca takbir atau lebih, sedangkan waktu uzur adalah waktu yang menyebabkan uzur, yaitu waktu salat untuk yang dilaksanakan sebagai *jama ta'khir* (Nawawi, 2006:62).

4) Wasiat tentang Salat Berjemaah

Rasul menganjurkan Ali agar salat berjemaah karena itu di sisi Allah pahalanya sama seperti berjalan kaki untuk haji dan umrah. Rasul juga menjelaskan bahwa salat berjemaah merupakan salah satu kemuliaan orang mukmin. Rasul bahkan mengatakan bahwa orang yang menganggap salat berjemaah lebih utama dari kehilangan harta termasuk salah satu golongan yang kelak akan masuk surga. Orang tersebut juga termasuk orang beriman dan dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, naskah *WM Sunda* menganggap salat berjemaah sangat spesial dan diperlukan. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut.

“Wahai Ali! Engkau harus salat berjemaah, karena di sisi Allah pahalanya seperti engkau berjalan untuk melakukan haji dan umrah.” Tidaklah suka memlihara salat berjemaah, kecuali laki-laki mukmin yang beriman. Dan tidaklah suka salat berjemaah, kecuali orang munafik yang benar-benar dibenci Allah.”

Rasulullah saw bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Salat berjemaah melebihi salat sendirian dengan 27 derajat.” (HR. Bukhari).

Dapat disimpulkan bahwa keunggulan salat berjemaah terlampaui jauh dengan salat sendirian. Setiap rukun yang dilakukan dalam salat berjemaah melampaui salat sendirian dengan selisih 27 keutamaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika naskah *WM Sunda* merefleksikannya sebagai keperluan setiap muslim karena bahkan salat sendirian lima hari tidak mampu menandingi salat berjemaah satu kali.

Sayid Abu Bakar al-Ma’ruf dalam kitab *“Kifāyatu al-Atqiyā wa Minhāju al-Asfīyā”* menjelaskan bahwa hendaknya kita tidak meninggalkan salat berjemaah yang punya fadilat 27 kali lebih besar dari salat sendiri, terlebih salat subuh dan isya. Salat berjemaah pada isya bagaikan menghidupkan setengah malam dan salat subuh berjemaah seperti menghidupkan satu malam (Abu Bakar, tanpa tahun: 36).

5) Wasiat tentang Salat Duha

Rasul menganjurkan Ali agar mendirikan salat duha baik ketika berpergian maupun ketika di rumah. Beliau menjelaskan bahwa ketika hari kiamat datang, sebuah suara memanggil dari atas surga seraya berkata, “Dimanakah orang-orang yang telah melakukan salat duha? masuklah dari pintu duha dengan aman dan sentosa”. Salat duha bahkan diberlakukan kepada seluruh nabi. Adapun redaksinya adalah *“Wahai Ali! Engkau harus mau salat duha.”*

Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال : " أوصاني خليلي بثلاثٍ : صيام ثلاثة أيامٍ من كل شهر ، وركعتي الضحى ، وأن أوتر قبل أن أنام " (رواه البخاري).

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya dia berkata: Rasulullah berwasiat kepadaku tiga hal, puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat salat duha, dan salat witr sebelum saya tidur” (HR. Bukhari).

من حافظ على شفعة الضحى غفرت له ذنوبه وإن كانت مثل زبد البحر

Artinya: “Barang siapa yang membiasakan salat duha, maka dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan” (HR. al-Tarmizi dan Ibnu Majah).

Dengan demikian, tidak mengherankan jika naskah *WM* agak menekankan para pembaca agar mau untuk melaksanakan salat duha karena fadilat yang begitu besar.

6) Wasiat tentang Salat Malam

Rasul menganjurkan Ali agar salat pada malam hari walau hanya seperti memerah susu kambing (sebentar). Beliau menjelaskan bahwa orang yang salat malam adalah orang yang paling bagus wajahnya. Rasul bahkan memberitahu Ali bahwa orang yang salat malam adalah orang yang ahli ibadah. Adapun redaksinya adalah “*Wahai Ali! Engkau perlu salat pada malam hari...*”

Allah berfirman:

وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلاً طَوِيلاً

Artinya: “*Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari.*” (Q.S al-Insān: 27).

Rasulullah saw bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرُوضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya: “*Salat yang paling utama setelah salat fardu adalah salat malam*” (HR. Bukhari).

Tingkat salat malam bahkan sangat dekat dengan fardu. Fakta ini tentu menjelaskan betapa pentingnya salat berjemaah sehingga naskah *WM* memandangnya perlu dilakukan. Imam al-Ghazali menyampaikan beberapa syarat lahir dan batin agar kita mudah melaksanakan salat malam. Adapun syarat lahir di antaranya sebagai berikut.

- a) Tidak banyak makan karena menyebabkan banyak minum dan tidur sehingga tidak bangkit saat malam untuk salat.
- b) Tidak terlalu lelah di siang hari karena ketika anggota badan terlalu lelah akan membuat seseorang tertidur lelap.
- c) Tidak meninggalkan tidur sebentar di siang hari.
- d) Tidak mengumpulkan dosa di siang hari karena semua dosa akan mengeraskan hati dan mencegah salat malam.

Adapun syarat batin di antaranya sebagai berikut.

- a) Selamatnya hati dari dengki terhadap sesama muslim dan dari hal-hal yang bersifat duniawi. Jika hati telah kotor dengan dunia, sekalipun bangkit untuk salat, dia tidak akan memikirkan salat melainkan memikirkan perkara duniawinya.
- b) Ketakutan dan menetapkan hatinya memikirkan akhirat sehingga tidak banyak tidur.
- c) Mengetahui fadilat salat malam dengan membaca Al-Qur'an, hadis, atau ucapan sahabat sehingga rindu dengan pahala dan keutamaan yang akan didapat.
- d) Mencintai Allah dan kuatnya iman sehingga dia tidak berbicara pada malam hari kecuali bermunajat kepada Allah. (al-Ghazali, 2010: 287).

7) Wasiat tentang Sedekah

Rasul menjelaskan bahwa jika Ali bersedekah, hendaknya bersedekah dengan harta yang paling bagus. Rasul mengatakan bahwa Allah tidak akan menerima sedekah dari barang haram dan sesuap sedekah barang halal itu lebih disukai di sisi Allah daripada 100 sedekah yang diberikan dari barang haram.

Sedekah adalah tanda kejujuran dan kedermawanan seseorang. Rasul menganjurkan Ali agar bersedekah untuk kerabat-kerabatnya yang mati, karena Allah memerintahkan malaikat untuk membawa sedekah orang-orang yang hidup kepada kerabat-kerabatnya yang telah mati. Rasul juga memerintahkan Ali agar bersegera dalam bersedekah. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

“*Engkau harus cepat-cepat untuk bersedekah, sesungguhnya, bahaya turun sebelum pagi buta.*”
“*Wahai Ali! Engkau harus bersedekah untuk yang sudah mati...*”

Sedekah adalah perkara sunah dan berbeda dengan zakat yang dihukumi wajib. Namun, naskah *WM Sunda* menyampaikan bahwa sedekah itu harus dilakukan apalagi untuk saudara yang sudah meninggal karena mereka sangat membutuhkannya. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّيْ أُنْقَلِيْتُ (مَاتَتْ فُجَاءَةً) وَأَزَاهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. متفق عليه

Artinya: “Dari Siti ‘Aisyah ra bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad saw: ‘Ibuku mati mendadak, dan saya yakin seandainya dia bisa bicara, dia bersedekah, apakah ibu saya mendapat pahala jika saya bersedekah untuknya? Rasulullah menjawab, “ya ada pahala bagi ibumu.” (HR Bukhari dan Muslim).

8) Wasiat tentang Ikhlas

Rasul menganjurkan Ali agar beramal dengan ikhlas karena Allah. Hal ini dikarenakan Allah tidak akan menerima amal seseorang yang tidak ikhlas. Tidak diterimanya amal adalah suatu kerugian besar bagi seorang hamba. Campuran keterpaksaan dan ria dalam amal perbuatan dapat meruntuhkan keikhlasan seseorang. Menurut Ibnu Ujaibah dalam (Isa, 2017: 217) mengatakan bahwa ikhlas memiliki tiga tingkatan, yaitu 1) ikhlas orang awam, 2) ikhlas orang *khawwās*, dan 3) ikhlasnya *khawwās al-khawwās*. Ikhlas tingkat pertama bertujuan memohon pahala dunia dan akhirat. Adapun tingkat kedua memohon ganjaran akhirat dan mengesampingkan dunia. Sementara itu, tingkat teratas melakukan ikhlas dalam amal ibadah semata-mata sebagai bentuk pengabdian dan cinta kepada Allah.

Syekh Abdul Qadir Isa (Isa, 2017: 220) mengungkapkan beberapa perkara yang dapat menghilangkan keikhlasan, di antaranya 1) kekaguman terhadap amalnya sendiri, 2) mengharapkan kompensasi atas amal baiknya, dan 3) merasa puas dengan amalnya. Oleh karena itu, naskah *WM Sunda* menekankan pembaca agar selalu ikhlas dalam perbuatan sehingga amal kita diterima oleh Allah swt. Adapun redaksinya adalah “*Wahai Ali! Engkau harus beramal dengan ikhlas karena Allah...*”

9) Wasiat tentang Mencela Dunia

Mengurusi perkara dunia adalah hal yang mubah. Namun, tidak sedikit di antara kita yang lupa hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Perihal kaya dan miskin saat ini sudah berubah menjadi kasta dan golongan seseorang dengan menimbang banyaknya harta yang dia miliki. Padahal, Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa jangka naik turun kekayaan dan kemiskinan adalah hajat dan keperluan. Barangsiapa yang sedikit keperluannya, itulah orang yang paling kaya dan siapa yang amat banyak memiliki kebutuhan, itulah orang miskin. Oleh karena itu, Allah adalah zat yang Mahakaya karena tidak membutuhkan apapun dan siapapun (Hamka, 2018: 229).

Kecintaan seseorang dan kecenderungannya terhadap dunia akan selalu menghalanginya sampai ke hadirat Allah swt. Ukurannya bisa ditimbang dalam persentase khusyuk salat. Jika seseorang hanya khusyuk dalam ¼ saja, bisa dikatakan bahwa hanya ¼ hidupnya yang dipakai memikirkan akhirat. Syekh Ibnu Athoillah al-Sakandari dalam kitab “*Tāju al-A‘rus*” mengatakan bahwa orang yang memencintai dunia layakanya membangun bangunan yang bagus dan di bagian atasnya terdapat kamar mandi yang terus mengotori bangunan yang bagus tadi. (Athoillah, tanpa tahun: 26). Dengan demikian, naskah *WM Sunda* tentu mewanti-wanti para pembaca agar tidak melulu mengingat hal duniawi saja, adapun redaksinya adalah “*Wahai Ali! jangan sampai engkau melakukan u‘layata al-maut yang tidak mengingat kecuali dunianya saja.*”

Selain keterangan di atas, naskah *WM Sunda* juga memberikan penekanan dan perhatian tentang keharusan dan perlunya bersusah payah, bermuka manis, mengucapkan salam, membaca surah *Yasin* pagi dan sore, masuk ke dalam masjid dengan kaki kanan, berdoa antara azan dan ikamah, berbuat baik pada siapapun, takut terhadap doanya orang yang dermawan, tidak marah, dan tidak sumpah sembarangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah *WM* memberikan perhatian khusus terhadap beberapa anjuran dan larangan. Anjuran di atas seakan-

akan bersifat wajib dan sangat diperlukan, sedangkan sebuah larangan benar-benar diberikan peringatan dengan diksi '*peupeujeuh*' yang berasal dari kata '*peujeuh*' dengan arti 'menyuruh berhenti'. Adapun '*peupeujeuh*' adalah '*omat*' atau mengingatkan beberapa kali. Fenomena di atas menunjukkan bahwa naskah *WM* menguatkan ajaran tasawuf dengan horison harapannya.

Menurut Nabi Daud as dalam kitab *Zabur*, seseorang yang menganggap hal sunah adalah wajib atau menganggap hal makruh adalah haram merupakan ciri seorang sufi yang menjalankan tarekat untuk sampai pada tahapan atau *maqam Ṣiddiqīn*. Hal ini disebabkan adanya *ta'zīm* atau memuliakan perkara Allah (al-Sya'rani, tanpa tahun: 5). Adanya horison harapan dengan memberikan penekanan dan perhatian khusus dalam perintah dan larangan menunjukkan bahwa pengarang naskah *WM* Sunda adalah seorang sufi yang bertujuan untuk amar makruf dan nahi mungkar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Naskah *WM* Sunda merupakan naskah kategori keagamaan dan pustaka pesantren yang ditemukan pada koleksi pribadi tokoh masyarakat Cianjur bernama H. Dayat. Naskah ini merupakan karya penerjemahan sekaligus resepsi dari kitab *Waṣīyyah al-Muṣṭafā* karya Imam al-Sya'rani. Naskah *WM* Sunda merupakan naskah tunggal dan belum ditemukan naskah yang seversi. Naskah ini menggunakan bahasa Sunda dengan aksara Pegon. Sejak ditemukan, kondisi naskah cukup baik meskipun terdapat beberapa kerusakan seperti robek, terlipat, dan tercoret-coret.
- 2) Naskah *WM* Sunda membahas wasiat Rasulullah kepada sahabat Ali yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti perihal ibadah solat, puasa, dan sedekah. Lalu berisikan ajaran tasawuf seperti taubat, mencela dunia, sifat pemalu, menjaga lisan, istigfar, doa-doa dalam Al-Qur'an, dan dzikir. Naskah ini bahkan membahas aspek sosial seperti etika berteman.
- 3) Terdapat dua macam kasus salah tulis yang ditemukan dalam naskah *WM* Sunda yaitu substitusi dan omisi. Kasus salah tulis terbanyak berupa substitusi dengan persentase 81,8 %. Hal itu disebabkan kemiripan huruf, persamaan bentuk, dan ejaan. Persentase tersebut menunjukkan kasus salah tulis kebanyakan bersifat mekanis, penulis tidak menyadarinya, dan penulis tidak memiliki maksud mengubah makna naskah. Adapun kasus omisi hanya memiliki persentase 18,1% yang menunjukkan bahwa penulis cukup teliti dan memperhatikan sistem kebahasaan.
- 4) Wasiat Rasulullah pada Ali dalam naskah *WM* sangat konprehensif dan fundamental dengan beberapa ajaran yang dikategorikan pada *hablu minallāh* dan *hablu min al-nās*. Ajaran tersebut meliputi wudu, salat, puasa, sedekah, doa, istigfar, Al-Qur'an, macam-macam zikir, jujur dalam bercerita dan persahabatan, tobat, menjaga lisan, sifat pemalu, *wara'* (berhati-hati), mencela dunia, tanda-tanda kebajikan, tanda-tanda menyekutukan Allah, dan doa-doa tertentu.

6. SARAN

Naskah kuno sebagai saksi dan peninggalan peradaban zaman dulu merupakan sebuah harta karun yang bisa kita dapatkan di Nusantara dengan gratis. Pemikiran dan informasi yang ada di dalamnya selalu memberikan pencerahan dalam kehidupan. Hal ini disebabkan Nusantara adalah negeri para kekasih Allah dan negeri para ulama yang hebat bahkan diakui oleh mancanegara. Rasanya mereka akan merasa sedih jika karya-karya mereka tidak dilestarikan dan dikaji oleh para generasi penerus. Penelitian tidak akan pernah menemukan titik kepuasan, karena ilmu yang dianugerahkan Tuhan begitu melimpah. Bisa saja satu penelitian akan menghasilkan sebuah simpulan dan di kemudian hari muncul simpulan dengan hasil yang lebih maju. Oleh

karena itu, tidak ada gading yang tak retak, penelitian ini perlu untuk diteruskan, dikaji, dan dikembangkan lebih lanjut agar mendapat simpulan dan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bajuri. *Hasyiah al-Bajūri ala Ibnu Qasim al-Guzza*. Jakarta: Daru Ihya Kutub al-Arabiyyah.
- al-Ghazali, Abu Hamid. 2010. *al-Muhazzab min Ihyā Ulūmiddīn*. Damaskus: Daru al-Qalam.
- Athailah, Ibnu. 2008. *Lathoiful Minan fi Manāqibi Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaikhuhu al-Syazili Abi Hasan*. Diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bah Reisi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Athailah, Ibnu. “*Tāju al-A‘rus*”, Jeddah: al-Haramain.
- Bakar, Abu. *Kifāyatu al-Atqiyā wa Minhāju al-Aṣfiyā*. Semarang: Karya Taha Putra.
- Baried, Baroroh. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF.
- Catford, J. C. 1964. *Linguistic Theory of Translation*. Edinburg: Oxford Express.
- Darsa, Undang A. 2013. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. 2012. *Sewaka Darma: dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi*. (Disertasi). Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia.
- Febriana, Supardi Aziz, dkk. 2018. Naskah Hikayat Abdul Samad (Suntingan Teks dan Kajian Struktur). *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 15, No. 2.
- al-Bukhari, Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il Ibn Ibrahim. 2004. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar Ibn al-Haitsam.
- al-Husein, Abu. 1918. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Kutub.
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah. 2008. *Sunan at-Tirmidzi, Cet ke-2*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif Linnasyri Wattauzi’.
- Hamka. 2018. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Huda, Miftahul. 2010. Epistimologi Tasawuf dalam Pemikiran Fiqih Al-Sya’roni, *Ulumuna*, Vol. XIV, No. 2.
- Ihsan, Nur Hadi. 2012. Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia. *Jurnal Kalimah*, Vol. 10, No. 2.
- Kosasih, Ade & Supriatna, Agus. 2014. *Pengantar Penelitian Filologi*. Cileunyi: Semiotika.
- Kresten, Carool. 2018. *Mengislamkan Indonesia (Sejarah Peradaban Islam di Nusantara)*. Jombang: PT Bentara Aksara Cahaya.

- Ma'mun, Titin N. 2006. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw; Edisi Teks, Kajian Struktur, Resepsi, dan Transformasi Naskah Sunda-Arab. (Disertasi)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Ma'mun, Titin N. 1998. *Penelitian Naskah. Jurnal Sastra*, No. 1, Tahun VI.
- Mulyati, Sri. 2017. *Tasawuf Nusantara (Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka)*. Jakarta: PT Pajar Interpretama Mandiri.
- Nawawi, Muhammad. 2006. *Kasyifatu al-Syaja' syarah Safīnātu al-Naja'*. Jakarta: al-Haramain Jaya Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Elis. 2017. *Filologi dan Seluk Beluknya*. Bandung: Situ Seni.
- Sya'rani, Abdul Wahab. 2004. *Lathoifūl Minan wa al-Akhlāq fī Bayāni Wujūbi al-Tahaddūs bini'matillāhi ala al-Iflāq*. Damasakus: Darut Taqwa.
- Sya'rani, Abdul Wahab. 2007. *Minahu Saniyyah*. Jakarta: Darut Ihyai al-Kutubi al-Arobiyyati.